

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek anak usia dini sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang hidup manusia. Seorang anak akan menyerap semua pengetahuan yang dieksplorasi melalui panca inderanya pada saat proses pembelajaran yang diberikan. Pembelajaran yang diberikan sesuai dengan pendidikan bagi anak usia dini yang harus dikembangkan dan dibina melalui tahapan perkembangannya.

Dalam UU NO. 20 TAHUN 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut"<sup>1</sup>. Dalam pembelajar untuk mengembangkan potensi belajar anak, harus diperhatikan aspek-aspek

---

<sup>1</sup> UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14.

pengembangan yang akan dikembangkan sesuai dengan disiplin ilmu yang saling berhubungan dan terintegrasi sehingga diharapkan anak dapat menguasai beberapa kemampuan dengan baik saat pembelajaran.

Proses pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, dimana setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda dan unik untuk dikembangkan. Pembelajaran yang diterima anak pada fase ini akan tersimpan dalam jangka waktu yang lama serta akan berpengaruh pada kehidupan mendatang. Salah satunya melalui bidang kemampuan dasar yaitu konsep matematika.

Pembelajaran matematika pada anak usia dini lebih menekankan pada pengenalan konsep matematika dasar diantaranya berhitung. Menurut Soedjadi ada beberapa objek dalam matematika dasar diantaranya operasi yaitu pengerjaan hitungan, pengerjaan aljabar, dan pengerjaan matematika lainnya seperti penjumlahan, perkalian, gabungan, serta irisan.<sup>2</sup>

Salah satu kemampuan dasar matematika ini dapat dilihat dari kemampuan anak dalam menghitung pada batas tertentu dan bahkan ada yang telah dapat melakukan operasi hitung seperti penjumlahan

---

<sup>2</sup> Raodatul Jannah. *Membuat anak cinta matematika dan eksak lainnya* (Jogjakarta: DIVA Press/Anggota IKAPI, 2011), h. 27

secara sederhana. Penjumlahan dalam matematika merupakan menjumlahkan satu bilangan dengan bilangan lain sehingga mendapatkan hasil bilangan ketiga.

Pembelajaran matematika khususnya operasi penjumlahan di kelas menekankan pembelajaran yang berpusat pada guru, dimana guru memberi penugasan kepada anak untuk mengerjakan soal-soal yang terdapat pada majalah atau lembar kerja anak. Kegiatan guru di kelas memberikan contoh soal dan penyelesaiannya di papan tulis, setelah itu anak diberi kesempatan untuk mengerjakan soal-soal secara individu.

Berdasarkan fakta dilapangan menunjukan guru memberikan pembelajaran matematika pada anak usia 5-6 dengan kegiatan yang monoton. Salah satunya pembelajaran matematika dalam operasi penjumlahan guru memberikan pertanyaan langsung tentang penjumlahan dan mengajarkan anak dengan tehnik menyimpan, sebagian bilangan diucapkan dimulut dan sebagian bilangan lainnya dihitung dengan jarinya, dan anak belum memahami tehnik menyimpan pada operasi penjumlahan. Fauzy mengatakan hasil riset *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun, yaitu :

“Skor rata-rata prestasi matematika di Indonesia berdasarkan TIMSS tahun 2011 menduduki peringkat 38 dari 42 negara. Bahkan kita jauh tertinggal dibandingkan dengan Negara

ASEAN lainnya, seperti Singapura, Thailand dan Malaysia. Lemahnya penguatan matematika pelajar Indonesia, menurut saya disebabkan sejumlah factor. Dua diantaranya karena pengaturan kelas yang monoton di mana murid hanya menghadap ke papan tulis, dan pembelajaran di kelas kurang dinamis. Rutinitas seperti inilah, yang membuat siswa menjadi bosan belajar matematika, jelasnya. Tak hanya itu, Fauzy mengungkapkan jika pembelajaran yang diajarkan kurang membuat siswa berpikir kreatif. Bahkan materi matematika yang diajarkan jauh dari konteks dunia nyata.<sup>3</sup>

Fakta lain yang ditunjukkan guru, guru mengajarkan operasi penjumlahan secara akademik dengan penulisan angka-angka secara langsung pada operasi penjumlahan, seperti memberikan soal-soal penjumlahan dua digit langsung dalam bentuk bersusun, bukan ditunjukkan dalam bentuk simbol atau permainan secara kongkrit sehingga anak berpikir keras dalam berhitung, dikarenakan media pembelajaran matematika yang terbatas, sehingga guru mengandalkan buku dan pencil dalam pembelajaran operasi penjumlahan Hal ini menyebabkan ada beberapa anak didik kurang antusias dalam kegiatan pembelajaran matematika yang diberikan, dan ada anak yang tidak dapat menyelesaikan tugas sampai selesai karena anak merasa bosan dan tidak mengerti penjelasan guru.

---

<sup>3</sup> <http://nasional.sindonews.com/red/804091/15pembelajaran-matematika-di-indonesia-masuk-tingkat-rendah-1384111047>, Diposting pada Senin, 11 November 2013 – 02:40 WIB

Fakta tersebut juga sesuai dengan pendapat dari Konsultan Institute for Education Reform Universitas Paramadina, Thoha :

Masih minimnya peran guru matematika di Indonesia selama ini, banyak guru mengajar secara “egois”, yakni mengajar tanpa mengetahui apa yang sebenarnya ada dipikiran siswa, ibarat dokter yang langsung memberikan terapi tanpa memberi tahu hasil diagnosanya, padahal pelajaran apapun mesti dikaitkan dengan cara berpikir siswa dan harus muncul dengan konsep konkret (bukan abstrak), lebih-lebih dalam mengajarkan matematika.<sup>4</sup>

Penyelesaian operasi penjumlahan tergantung pada kemampuan anak dalam menghitung maju. Proses menghitung maju terlihat akan menjadi baik jika anak dapat melakukan berhitung satu-satu dengan benar. Namun kenyataanya pada kelompok usia 5-6 tahun ada beberapa anak yang belum paham dalam menghitung maju, ini berakibat pada kesalahan nilai tempat. Hal ini secara langsung berpengaruh pada kemampuan seorang anak dalam penyelesaian operasi penjumlahan, terutama dalam menentukan nilai tempat. Berdasarkan penelitian Baroody menunjukkan bahwa anak-anak memecahkan masalah operasi dengan tiga tahap: menghitung benda-benda, menghitung maju, dan melakukan berhitung dalam pikiran mereka.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> *Ibid*, h.76

<sup>5</sup> Juanita V. Copley, *The Young Child and Mathematics* (NAECY Washington DC, 2001), h. 61

Konsep matematika dalam operasi penjumlahan dapat diberikan kepada anak dengan cara menghadirkan benda-benda kongkrit untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan matematikanya. Pembelajaran matematika khususnya operasi penjumlahan yang diberikan oleh guru dapat melalui penggunaan media permainan yang dapat memungkinkan anak terlibat langsung dalam kegiatan individual, kelompok maupun secara klasikal.

Meningkatkan kemampuan terhadap operasi penjumlahan pada anak usia 5-6 tahun haruslah dengan hal-hal yang kongkrit dengan cara bermain. Bermain merupakan media yang amat diperlukan untuk proses berpikir karena menunjang perkembangan intelektual melalui pengalaman yang memperkaya cara berpikir anak-anak. Bermain merupakan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi, mengadakan penelitian-penelitian, mengadakan percobaan-percobaan untuk memperoleh pengetahuan.

Pada dasarnya anak senang bermain karena dengan bermain anak dengan bebas dan sukarela melakukannya tanpa paksaan. Berbagai jenis permainan matematika dapat dengan mudah didapat dalam kehidupan sehari-hari dengan beragam variasi. Pengalaman yang menyenangkan dalam permainan matematika tanpa disadari sangat sederhana bila digunakan dalam pengenalan konsep matematika anak usia dini. Pengalaman dan mengenal konsep

matematika anak usia dini sangat penting. Anak melakukan berbagai percobaan segala bentuk kegiatan pembelajaran sehingga anak dapat menemukan pengalamannya secara langsung,

Anak lebih mudah mengingat pembelajaran dengan pengalaman langsung. Pengalaman langsung dalam kegiatan pembelajaran yang memungkinkan meningkatnya kemampuan operasi penjumlahan secara optimal. Seorang guru harus menciptakan cara untuk mengajarkan konsep matematika khususnya operasi penjumlahan melalui pembelajaran yang menyenangkan dan menarik perhatian anak salah satunya permainan pada operasi penjumlahan. Permainan pada operasi penjumlahan dapat dilakukan salah satunya dengan cara melakukan kegiatan dengan praktek langsung menggunakan benda kongkrit yang menyenangkan.

Keberhasilan seorang guru mengajarkan pemahaman operasi penjumlahan kepada anak usia 5-6 tahun salah satunya dalam membuat sebuah media permainan sebagai alat bantu, karena tanpa komponen tersebut pemahaman operasi penjumlahan yang diharapkan tidak akan tercapai secara optimal. Salah satu media yang dapat digunakan adalah permainan papan tangga pintar, karena dapat mengembangkan kemampuan operasi penjumlahan pada anak usia 5-6 tahun. Penggunaan permainan papan tangga pintar dalam operasi penjumlahan terjadi pada proses pelemparan dadu, anak menghitung

jumlah mata dadu, lalu menghitung maju langkah dengan pion sesuai dengan jumlah mata dadu yang terdapat pada kotak papan tangga pintar. Kemudian untuk pelemparan dadu selanjutnya anak menjumlahkan mata dadu dengan angka dimana pion berada pada kotak pada papan tangga pintar, kemudian menghitung langkah pion kembali. Selama proses bermain papan tangga pintar anak dapat mempraktekan langsung penjumlahan dengan memindahkan pionnya dari kotak awal sampai kotak akhir sesuai dengan jumlah lingkaran yang ada pada dadu.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini mengungkapkan pengaruh media permainan papan tangga pintar terhadap kemampuan operasi penjumlahan anak usia 5-6 tahun. Selanjutnya penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “ Pengaruh Permainan Papan Tangga Pintar terhadap Kemampuan Operasi Penjumlahan Anak Usia 5-6 tahun.”

#### B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka penulis mengidentifikasi permasalahan yang ada sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran kurang menarik ternyata kurang bervariasi dalam kegiatan pembelajaran matematika khususnya operasi penjumlahan.
2. Guru kurang bervariasi memberikan pembelajaran matematika



3. Kurangnya variasi pada proses pembelajaran matematika yang digunakan, sehingga cenderung membosankan dan anak kurang antusias untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran matematika khususnya operasi penjumlahan.
4. Karena metode yang digunakan kurang tepat anak kesulitan dalam menyelesaikan soal penjumlahan dengan dua digit, karena soal yang diberikan sudah dalam bentuk bersusun sehingga anak kesulitan dalam menyelesaikan soal penjumlahan.
5. Kurangnya variasi media pembelajaran matematika yang kongkrit yang digunakan guru untuk pembelajaran operasi penjumlahan pada anak usia 5-6 tahun.
6. Pengaruh permainan papan tangga pintar terhadap kemampuan operasi penjumlahan.

#### C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah penelitian ini dibatasi pada study eksperimen mengenai pengaruh permainan papan tangga pintar terhadap kemampuan operasi penjumlahan bagi anak usia 5-6 tahun PAUD Mawar Cilangkap. Pemberian batasan-batasan ruang lingkup penelitian dimaksudkan agar permasalahan yang timbul tidak terlalu meluas dan kurang efektif, maka pada penelitian ini penulis membatasi permasalahan sebagai berikut :

Permainan papan tangga pintar yang dimaksudkan adalah sejenis permainan ular tangga yang menggambarkan gambar tangga pada papan permainan. Permainan papan tangga pintar ini dimainkan oleh 2 orang anak atau lebih. Papan permainan dibagi dalam kotak kecil yang berjumlah 20. Pada setiap kotak papan tangga pintar ini diberi angka-angka mulai dari angka 1 sampai angka 20. Pada beberapa kotak digambar sejumlah tangga yang menghubungkan dengan kotak lain, disini apabila anak berhenti pada kotak tangga yang menghubungkan dengan kotak di atasnya, anak belum boleh langsung naik tangga, anak boleh naik apabila kocokan dadu berikutnya yang jumlah mata dadunya sesuai dengan anak tangga dikotak tersebut, jika jumlah mata dadunya tidak sesuai dengan anak tangga, maka anak menjalankan langkah pionnya sesuai urutan bilangan. Saat menjalankan pion pada papan tangga pintar sesuai jumlah mata dadu dan menghitung maju tanpa disadari anak telah melakukan proses penjumlahan secara langsung.

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun, pemilihan ini dikarenakan beberapa anak pada usia ini sudah memahami konsep bilangan 1 sampai 20. Kemampuan kognitif anak pada usia 5-6 tahun, anak sudah menunjukkan peningkatan dalam angka-angka sederhana dan kuantitas kegiatan, seperti menghitung. Salah satu untuk meningkatkan berhitung dalam operasi penjumlahan

diantaranya menghitung dengan menggunakan benda atau objek, menghitung maju, menjumlahkan bilangan dengan menggunakan benda atau objek dengan menggunakan media permainan papan tangga pintar dan untuk melihat seberapa besar pengaruh terhadap kemampuan operasi penjumlahan 1 sampai 20. Demikian beberapa alasan yang menguatkan peneliti dalam menjadikan anak usia 5-6 tahun sebagai subjek penelitian.

#### D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah terdapat pengaruh permainan papan tangga pintar terhadap kemampuan melakukan operasi penjumlahan anak usia 5-6 tahun”.

#### E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian yang disebutkan di atas maka hasil penelitian nantinya diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

Adapun manfaat teoretis dan manfaat praktis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

##### 1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran bagi dunia pendidikan pada umumnya dan

program studi anak usia dini pada khususnya, terutama dalam hal pengembangan minat belajar anak tentang operasi penjumlahan melalui media pembelajaran dalam hal ini media permainan papan tangga pintar..

## 2. Secara Praktis

Adapun manfaat praktisnya pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai bahan informasi tentang pentingnya media pembelajaran dalam mengembangkan minat belajar anak tentang kemampuan operasi penjumlahan pada anak usia 5-6 tahun..
- b. Para praktisi pendidikan umumnya dan para guru anak usia dini khususnya sebagai referensi atau pedoman dalam mengajar operasi penjumlahan pada anak usia dini penting untuk memperhatikan anak secara spesifik berdasarkan kemampuan dan karakteristik belajar pada anak.
- c. Memberikan pengertian kepada orangtua tentang perlunya memperhatikan masa peka dan kematangan anak sebagai rambu-rambu untuk memberikan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.
- d. Memberikan masukan bagi penulis yang akan memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam memberikan pemahaman terhadap

operasi penjumlahan dengan menggunakan berbagai media, sehingga anak berkembang secara optimal.